

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pola Manajemen POACE untuk Penanganan Menyontek di Sekolah

Emma Monica Siahaan¹, Bernadetha Nadeak², Lamhot Naibaho³

^{1,2,3} Magister Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

Email: emmamoniciasiahaan@gmail.com¹, bernadetha.nadeak@uki.ac.id², lamhot.naibaho@uki.ac.id³

Abstrak

Menyontek bukanlah budaya yang baik dan seharusnya ada untuk terjadi di sekolah, secara khusus sekolah Kristen yang mengajarkan pembelajaran pendidikan agama Kristen kepada siswa. Selain karena perilaku menyontek tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama Kristen, perilaku menyontek juga tidak sesuai dengan tujuan pendidikan secara nasional. Akan tetapi perilaku menyontek tidak terhindarkan terjadi di sekolah, siswa melakukannya sebagai pilihan yang dianggap menguntungkan bagi mereka. Maka dari itu sekolah harus melakukan tindakan yang bijak untuk menangani permasalahan ini. Secara khusus pendidikan agama Kristen melakukan perannya dalam pola manajemen POACE (*planning, organizing, actuating, controlling, evaluating*) untuk menangani perilaku menyontek di sekolah Kristen yang sudah menjadi budaya. Pola manajemen POACE ini tidak dapat hanya dikerjakan oleh satu pihak, melainkan harus dikerjakan oleh semua pihak, yaitu Bimbingan Konseling Sekolah, Guru Pendidikan Agama Kristen, Guru bidang studi, Wali kelas dan orangtua siswa. Sehingga penanganan masalah menyontek di sekolah dapat efisien dilakukan. Pola manajemen POACE ini efektif untuk diterapkan di sekolah, karena pola ini lengkap, terperinci dan mudah untuk diterapkan.

Kata kunci: menyontek, pendidikan agama Kristen, management POACE

Abstract

Cheating is not a good culture and should exist in schools, especially Christian schools that teach Christianity to their students. Aside from the fact that cheating does not correspond to the learning goals of Christian religious education, cheating also does not correspond to national educational goals. However, cheating is unavoidable in schools and students make cheating as a decision they see as beneficial to themselves. Therefore, schools need to take sensible measures to address this problem. there is. In particular, Christian religious education plays its role in the POACE (Planning, Organizing, actuating, controlling, evaluating) management pattern to address misconduct that has become a culture in Christian schools. This POACE management pattern cannot be enforced by just one party. It must be conducted by all parties: school counselors, Christian religious education teachers, subject teachers, class teachers, and parents of students. So that we can efficiently solve the problem of cheating in school. This POACE management pattern is effective for school implementation because it is complete, detailed, and easy to implement.

Keywords: cheating, Christian Education, management POACE

PENDAHULUAN

Menyontek di kalangan siswa sekolah bukan suatu masalah baru saat ini, melainkan masalah lama yang terus terjadi meski sudah dilakukan pencegahan. Siswa melakukan tindakan menyontek atau tindakan curang dikarenakan faktor internal dan eksternal. Terlepas dari segala alasan faktor-faktor yang ada, seharusnya tindakan menyontek tidak menjadi suatu budaya yang lazim di kalangan siswa sekolah. Oleh karena di sekolah siswa tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan, melainkan harus mampu melakukan atau menerapkan dari apa yang dipelajari. Maka dari itu pendidikan harus mampu mempengaruhi siswa agar dapat merubah perilaku yang keliru. Sebagaimana tujuan pendidikan secara nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Sebagaimana yang tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pada pokok bahasan pasal 3 disebutkan bahwa kegiatan pendidikan nasional mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernilai, berbangsa secara tertib, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan

kesempatan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berdaya guna, cerdas, kreatif, dan karenanya menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Hamidayati, 2022)

Khususnya merujuk pada tujuan pendidikan agama kristen di sekolah kristen yaitu untuk membawa siswa mengenal dan mengimani Allah Tritunggal. Sebagaimana pengajaran yang dilakukan berdasar dari Alkitab, berpusat pada Kristus dan bergantung pada kuasa Roh Kudus. Maka itu diharapkan pengajaran yang diberikan kepada siswa dapat menjadi fondasi yang kuat dan mendasari kehidupannya supaya tidak melakukan tindakan menyontek. Untuk memenuhi tujuan tersebut, dengan begitu pendidikan tidak dapat dibiarkan terjadi secara tidak sengaja, melainkan diperlukan manajemen pendidikan yang secara khusus mengatur dan mengelola kerjasama yang terjadi agar dapat berjalan dengan baik.

Manajemen pendidikan diterapkan sebaik mungkin di sekolah, terutama melaksanakan fungsi-fungsi manajemen. Fungsi manajemen pendidikan dalam perspektif persekolahan meliputi POACE: (1) perencanaan atau *planning* (2) pengorganisasian atau *organizing* (3) pelaksanaan atau *actuating* (4) pengawasan atau *controlling* (5) evaluasi atau *evaluating*. Kelima fungsi ini tentu memiliki perannya masing-masing, dan diantaranya saling berkaitan dalam manajemen pendidikan di persekolahan. (Purba Subakti & Chamidah, 2021)

Melalui fungsi manajemen pendidikan pola POACE maka sekolah dapat mengimplementasikan dengan efektif semua program atau rencana supaya dapat mencapai tujuan yang dikehendaki dalam PAK di sekolah, secara khusus tujuan agar siswa memiliki integritas dan tidak menjadikan menyontek sebagai budaya.

METODE

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) merupakan metode yang akan dipakai dalam penelitian ini. Peneliti akan melakukan pembacaan terhadap sumber-sumber utama maupun sumber-sumber kedua untuk mengumpulkan teori tentang budaya menyontek di kalangan siswa sekolah serta peran Pendidikan Agama Kristen dalam pola manajemen POACE untuk penanganan menyontek di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Menyontek menjadi Budaya

Siswa yang menempuh pendidikan secara formal dalam lingkup sekolah, tentu memiliki problematika dalam belajar. Akan tetapi problematika dalam belajar ini kerap kali menimbulkan masalah baru, dalam hal ini ialah perilaku menyontek. Menyontek merupakan sebuah strategi yang digunakan siswa untuk memperoleh prestasi yang tinggi dengan cara yang tidak adil. (Amelia, 2006) Beberapa perbuatan yang termasuk dalam kategori menyontek adalah meniru pekerjaan teman, bertanya langsung kepada teman saat ulangan atau ujian, membuat catatan di kertas, menerima jawaban, menjatuhkan jawaban, menyelesaikan tugas dengan teman, menginstruksikan atau meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas. Senada dengan pendapat (Hartanto, 2012) yaitu dalam menyontek seseorang melakukan praktik kecurangan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Sedangkan menurut (Kushartanti A. , 2009), menyontek adalah suatu tindakan memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan suatu yang terbaik walau dirinya tak mampu. Kebiasaan ini sangatlah tidak baik bagi perkembangan siswa, tapi banyak yang masih menjalankannya. Bahkan saat Ujian Nasional pun ada yang berani menyontek, entah dengan catatan kecil atau menyontek teman.

Menurut hasil penelitian survey yang dilakukan seorang siswa SMA di Surabaya terhadap teman sekolahnya dengan sampel 7% dari seluruh siswa (lebih dari 1400 siswa). Hasil survey tersebut menemukan bahwa, 80% dari sampel pernah menyontek (52% sering dan 28% jarang), sedangkan medium atau cara yang paling banyak digunakan sebagai sarana menyontek adalah melalui teman 38% dan meja tulis 26%. (Rachmawati, 2008). Dengan hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa menyontek bukanlah sesuatu yang tabu atau jarang dilakukan oleh siswa di sekolah. Bahkan perilaku menyontek dilakukan dengan terencana dan kerjasama. Siswa melakukan tindakan menyontek dengan kesadarannya dan atas pilihannya. (Barseli, 2017)

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa melakukan tindakan menyontek yaitu (Hartanto, 2012):

1. Adanya tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi
2. Keinginan untuk menghindari kegagalan
3. Adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil
4. Merasa kurang waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah
5. Tidak adanya tindak tegas dari sekolah

Oleh karena faktor-faktor diatas, maka itu siswa melakukan tindakan mencontek. Dengan tujuan diantaranya: (Marwan, 2013),

1. Untuk mendapatkan nilai yang bagus
2. Untuk sukses dalam menjawab soal ujian
3. Untuk mendapatkan prestasi untuk memperoleh harga
4. Untuk lulus dalam ujian atau tes

Berdasarkan faktor dan tujuan siswa melakukan tindakan menyontek, maka sekolah perlu dengan tepat dan benar untuk menangani permasalahan menyontek. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anugahening mengenai perilaku menyontek ditinjau dari kepercayaan diri, ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek. Disimpulkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah perilaku menyontek, dan semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi perilaku menyontek (Kushartanti A. , 2009). Melalui hasil penelitian ini, dapat diasumsikan bahwa siswa yang melakukan tindakan mencontek ialah siswa yang tidak memiliki rasa percaya terhadap usaha dan kemampuannya sendiri, sehingga mengambil pilihan untuk memakai jawaban atau hasil orang lain.

Kurangnya rasa percaya diri siswa dapat meningkatkan kecenderungan untuk menyontek dan kemudian menyontek menjadi kebiasaan. Siswa cenderung mengandalkan orang lain atau sumber belajar tertentu dan tidak percaya dengan kemampuan sendiri. (Eka, 2008) Selain itu, kurangnya rasa percaya diri di kalangan siswa dapat memperkuat budaya mencontek. Sehingga dengan mengukuhkan budaya mencontek maka karakter siswa akan rusak. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran dan tanggung jawab hilang demi garis bawah. Masalah ini menjadi sebuah tindakan yang nampaknya sederhana namun berdampak panjang jika tidak segera ditangani. (Hamidayati, 2022) maka dari itu menyontek di kalangan siswa tidak boleh dibiarkan terus menerus menjadi kegiatan siswa yang lazim bahkan menjadi budaya.

b. Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pola Manajemen POACE

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran untuk mencegah dan menangani masalah menyontek di sekolah. Maka itu, Pendidikan Agama Kristen perlu menyelesaikan dengan cara yang tepat dan sesuai. Cara yang dapat dipakai adalah dengan menerapkan fungsi manajemen pendidikan dalam perspektif persekolahan meliputi POACE: (1) perencanaan atau *planning* (2) pengorganisasian atau *organizing* (3) pelaksanaan atau *actuating* (4) pengawasan atau *controlling* (5) evaluasi atau *evaluating*. Kelima fungsi ini tentu memiliki perannya masing-masing, dan diantaranya saling berkaitan dalam manajemen pendidikan di persekolahan. (Purba Subakti & Chamidah, 2021)

- 1. Tahap pertama perencanaan atau *planning*:** pada tahap ini dilakukan perencanaan secara rinci terhadap apa dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain di tahap ini ialah waktu ketika tujuan ditetapkan, strategi ditetapkan, dan mengembangkan rencana melalui metode yang tepat dan sistematis untuk mencapai serangkaian tujuan. Di tahap ini juga mengumpulkan dan menganalisis informasi, mengembangkan alternatif-alternatif dan mempersiapkan serta mengkomunikasikan rencana dan keputusan.

Pada tahap perencanaan, Guru PAK bekerjasama dengan guru bimbingan konseling dan walikelas dalam menangani kasus menyontek yang dilakukan siswa. Dalam kaitanya proses belajar, guru-guru harus memiliki kesepakatan yang sama bahwa siswa tidak diperkenankan melakukan tindakan menyontek. Selain karena hal itu tidak tepat sesuai aturan sekolah dan norma yang berlaku, siswa diajarkan untuk jujur dan dapat memiliki tanggung jawab dalam setiap proses belajarnya. Sebagaimana dalam PAK diajarkan untuk takut akan Tuhan dalam segala hal. Maka itu, melalui tujuan ini, guru dapat melakukan berbagai rencana untuk meminimalisir terjadinya tindakan menyontek pada siswa:

- a. Memberikan arahan, motivasi supaya tidak mencontek kepada siswa sebelum memulai ulangan atau tes.

- b. Mendesain kelas (ruang belajar), mengatur jarak tempat duduk siswa supaya tidak terlalu dekat satu dengan lain.
- c. Siswa diwajibkan mengumpulkan semua catatan dan buku saat akan dilangsungkan ulangan atau tes.
- d. Guru menambah jumlah pengawas dalam mengawasi siswa saat ulangan atau tes.
- e. Sekolah menetapkan konsekuensi bagi siswa yang melakukan perilaku menyontek dan memberi contekan, dan konsekuensi itu harus dikomunikasikan kepada siswa sebelum dilaksanakannya ulangan atau tes.

2. **Tahap kedua pengorganisasian atau *organizing***: pada tahap ini ialah proses terciptanya kerjasama antara sumber daya manusia atau karyawan dalam suatu struktur tertentu untuk mencapai serangkaian tujuan. Dengan kata lain pada tahap ini ialah mengelompokkan pekerjaan atau mengalokasikan sumber daya menetapkan aktivitas-aktivitas atau tugas dan memberikan otoritas yang diperlukan untuk melakukan aktivitas-aktivitas. Di tahap ini juga merumuskan dan menentukan metode serta prosedur (Pananrangi, 2017)

Di tahap ini, setelah tujuan dari tidak diizinkan berlaku tindakan menyontek ditetapkan dan strategi dibuat oleh guru PAK, Walikelas dan Guru Konseling maka strategi dan metode itu harus dikelompokkan.

Pihak	Mengelompokkan tugas
Guru Konseling dan Guru PAK	<ul style="list-style-type: none"> a. merumuskan bersama konsekuensi tindakan curang b. mengkomunikasikan konsekuensi kepada siswa, guru, walikelas, orangtua c. mengkonseling siswa apabila ada yang melakukan tindakan menyontek dan memberi contekan d. memberikan konsekuensi kepada siswa yang menyontek dan memberikan contekan e. mengkomunikasikan konsekuensi terhadap pelanggaran siswa kepada orangtua yang bersangkutan f. mengarahkan dan mengingatkan siswa untuk bertindak jujur dan takut akan Tuhan
Walikelas	<ul style="list-style-type: none"> a. mengatur tempat duduk siswa di kelas b. membimbing siswa di kelas untuk tidak melakukan tindakan menyontek melalui devosi setiap pagi c. bekerjasama dengan guru PAK dan Bimbingan Konseling

3. **Tahap ketiga, pelaksanaan atau *actuating***: pada tahap ini ialah proses menyusun kerangka kerja, waktu dan biaya terperinci. Di dalam proses ini mengeluarkan instruksi-instruksi yang spesifik. Dimana terjadi proses implementasi program agar dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi.

Apabila ada siswa yang melakukan tindakan menyontek, maka akan dilakukan penanganan sebagai berikut:

Pihak	Penanganan	Waktu	Biaya
Walikelas	Memberikan arahan kepada semua anak di kelas.	Saat morning devotion	0.-
Guru PAK	Memberikan tambahan materi pembelajaran berkaitan kejujuran, takut akan Tuhan dan percaya diri.	Saat pembelajaran PAK	0.-
Bimbingan Konseling	Memberikan konsekuensi Memberikan bimbingan pribadi Memberikan bimbingan kelompok atau kelas Memberikan arahan kepada orangtua siswa	Setelah melakukan tindakan curang 3x berturut setelah diberikan konsekuensi	0.-

4. **Tahap keempat, sebelum tahap evaluasi yaitu pengawasan atau disebut juga *controlling***: tahap ini menjadi suatu kegiatan penting dan sangat diperlukan apabila perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan telah

dilakukan dalam tahap manajemen. Dengan kata lain, pengawasan ialah suatu proses menjamin atau memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana, sasaran, dan tujuan yang telah ditetapkan. Semua pihak bekerjasama untuk mengawasi siswa agar tidak melakukan tindakan curang. Akan tetapi apabila dalam pengawasan terjadi anak-anak yang mengarah kepada tindakan curang, guru PAK, walikelas dan BK dapat bekerjasama melakukan tindakan pencegahan dengan pendekatan pribadi.

5. **Tahap kelima, yang menjadi tahap terakhir setelah pengawasan adalah tahap evaluasi atau *evaluating*:** tahap ini adalah pengidentifikasian untuk mengukur, menilai dan menentukan tingkat keberhasilan suatu program pendidikan yang telah dilaksanakan. Serta satu tindakan untuk membuat perbaikan terhadap program selanjutnya. Evaluasi harus dilakukan sekali dalam 3 bulan (1 term). Apabila ada hal-hal yang dapat diperbaiki dan ditingkatkan, maka akan dilakukan segera.

SIMPULAN

Sekolah adalah tempat dimana siswa mengenyam pendidikan, baik kognitif, psikomotorik maupun afektif. Maka dari itu penting untuk setiap pihak dalam sekolah memikirkan dengan tepat dan benar bagaimana mendidik siswa. Keberagaman konteks ataupun latarbelakang siswa akan menjadi keunikan tersendiri dalam masing-masing kasus di dalam proses terjadinya pendidikan. Selain Firman Tuhan yang menjadi dasar untuk mendidik, manajemen sekolah yang baik dari pihak sekolah perlu diterapkan dengan baik kepada guru PAK, kesiswaan, BK, guru subjek, walikelas bahkan orangtua. Supaya tujuan dari pendidikan yang diinginkan dapat tercapai dan efektif.

Pendidikan agama kristen di sekolah dapat menerapkan manajemen POACE dalam menangani bahkan pencegahan dari perilaku mencontek yang dilakukan siswa. Perlu kerjasama setiap pihak dalam penerapan manajemen POACE yang telah dirancang, dan manajemen ini perlu untuk disosialisasikan terlebih dahulu supaya penerapannya dapat berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia. (2006). Perilaku Menyontek dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, Padang.
- Barseli. (2017). Konsep Stres Akademik Siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 143-146.
- Eka, R. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hamidayati, S. H. (2022). Pendidikan Karakter; Fenomena Perilaku Mencontek Siswa di Sekolah Dasar. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7-8.
- Hartanto. (2012). *Bimbingan dan Konseling: Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku Menyontek ditinjau dari Kepercayaan diri. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 41.
- Marwan. (2013). Hubungan percaya diri siswa dengan hasil belajar Geografi Kelas XI IPS di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Geografi*.
- Pananrangi. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Celebes Media Perkasa.
- Purba Subakti, H. K., & Chamidah, C. (2021). *Teori Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Rachmawati, M. A. (2008). *Perilaku menyontek siswa ditinjau dari kecenderungan Locus of Control*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.